Senin, 8 Maret 2021

Tim kajian Radjiman Wedyodiningrat Museum Kebangkitan Nasional tiba di Solo pada pukul 04.00 WIB menggunakan tranportasi kereta api Argo Lawu Luxury. Tujuan pertama dari tim kajian ini adalah kediaman K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat di Dusun Dirgo, Desa Kauman, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Dengan menempuh 2 jam perjalanan dari Solo, tim kajian tiba di Ngawi pada pukul 09.00 WIB. Saat berkunjung ke rumah tersebut, tim kajian disambut oleh Bapak Sagimin selaku juru kunci. Beliau adalah keturunan kedua dari juru kunci sebelumnya, yaitu ayah mertuanya yang bernama Japar, yang digantikan sejak tahun 1992.



Tim Kajian dan Juru Kunci Kediaman K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat

Warga desa setempat menyebut rumah K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat itu dengan “Kanjengan”. Untuk memasuki kawasan bangunan Kanjengan, tim kajian melewati sebuah gerbang yang besar. Pada gerbang itu terdapat tulisan “Situs K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat”. Rumah tersebut dibeli oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat dari seorang Belanda yang bernama Nicholas Leonard van Deuning. Dr. Radjiman Wedyodiningrat mulai pindah ke Dirgo dan menempati rumah ini pada tahun 1938. Hingga akhirnya beliau tutup usia juga di rumah ini pada tahun 1952.



Tampak Depan Situs K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat di Kabupaten Ngawi

Bentuk rumah masih seperti dahulu namun gerbang dan pagar adalah tambahan bangunan baru, begitu pula genteng rumah tersebut juga hasil dari renovasi terbaru. Bangunan utama Kanjengan sangat sederhana. Nuansa perpaduan arsitektur Jawa dan Belanda sangat terasa pada bangunan tersebut. Langit-langit ruangannya yang tinggi, demikian juga model pada daun pintu dan jendelanya.



Tampak Depan Rumah K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat



Tampak Belakang Rumah K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat

Menurut keterangan juru kunci, semua perabotan yang ada di Kanjengan masih asli peninggalan dari Dr. Radjiman Wedyodiningrat. Mulai dari meja, kursi, almari, tempat tidur, meja rias, dan sejumlah perabotan lainnya, masih asli. Pihak keluarga sengaja mempertahankannya karena kediaman ini akan menjadi situs sejarah. Meski Dr. Radjiman Wedyodiningrat dimakamkan di Yogyakarta, keluarga tetap berkunjung kemari. Biasanya berkunjung ke sini pada bulan Ruwah penanggalan Jawa untuk berziarah.



Bagian Dalam Kediaman Dr. Radjiman Wedyodiningrat

Bapak Sagimin menjelaskan bahwa di Kanjengan inilah, dulunya Dr. Radjiman Wedyodiningrat hidup bersama dua istri dan tiga orang anaknya. Selama masa hidupnya, dr

Radjiman memiliki lima orang istri, empat merupakan warga Indonesia yaitu Rochani, Karsinah, Suki dan Sri Mardikin dan satu lainnya warga Belanda yang bernama van Moeyen. Dari kelima istri tersebut, ia memiliki tiga anak yaitu Setiowati dari Ibu Rochani, Ir. J. Darmanu dari Ibu Karsinah, dan Sri Ati dari Ibu Suki.



Bapak Sagimin Menjelaskan Setiap Bagian Kediaman Dr. Radjiman

Pada wilayah Dirgo, Wododaren, Ngawi ini Dr. Radjiman Wedyodiningrat dikenal sebagai dokter yang sangat peduli akan kesehatan masyarakat terutama mereka yang tidak mampu. Sehingga beliau juga disebut sebagai dokter rakyat. Beliau dikenal memiliki jiwa sosial yang tinggi. Terlihat pada kepedulian beliau terhadap pemberdayaan dukun bayi di wilayah Ngawi. Beliau mengajarkan beberapa ilmu kedokteran terkait persalinan yang bertujuan untuk mencegah kematian ibu dan bayi. Selain itu, Dr. Radjiman Wedyodiningrat juga mengajar anak-anak di Dusun Dirgo yang tidak bisa mengenyam pendidikan karena tidak adanya sekolah pada waktu itu.

Bangunan lumbung padi di sisi timur rumah yang telah direnovasi difungsikan sebagai ruang pamer yang menyajikan informasi dan foto-foto mengenai tokoh K.R.T. Dr. Radjiman Wedyodiningrat yang digarap oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi.



Bangunan Lumbung Padi yang Digunakan Sebagai Ruang Pamer

Dari daerah Dirgo Widodaren, Tim Kajian menuju ke daerah kota Ngawi untuk menuju penginapan. Tim kajian menuju RedDoorz near Benteng Van Den Bosch yang berada di Jalan Dokter Wahidin No. 48, Purworejo, Karangtengah, Ngawi, Jawa Timur.

Selasa, 9 Maret 2021

Pada hari ke-2, tim kajian menuju Dinas Sosial yang berada di Jl. Supriyadi No.22, Nglarangan, Karangasri, Kec. Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Tim kajian menemui Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial yang bernama Ibu Indah Setyastuti untuk meminta data dan dokumen terkait pengusulan Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat sebagai pahlawan nasional. Pada tahun 2013, melalui Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Ngawi mengusulkan agar Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat menjadi pahlawan nasional. Usulan ini sebelumnya juga pernah diserukan oleh Komunitas Pawitandirogo, yakni perkumpulan warga Pacitan, Ngawi, Magetan, Madiun, dan Ponorogo yang merasa bangga bahwa ada tokoh di Ngawi yang telah berjasa kepada bangsa dan negara.



Tampak Depan Dinas Sosial Kabupaten Ngawi

Gagasan tersebut diperkuat dengan penerbitan SK Bupati Nomor 188/41/44.012/2013 tentang Pembentukan Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Ngawi tertanggal 5 Februari 2013 yang berisikan usulan Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat menjadi pahlawan nasional. Kemudian ditindaklanjuti dalam seminar nasional bertema "Sumbangsih Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat Terhadap Bangsa dan Negara Republik Indonesia" di Balai Pertemuan Notosuman Jalan Raya Ngawi-Solo pada 17 April 2013. Menurut informasi narasumber Ibu Indah Setyastuti, nama Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat banyak diabadikan menjadi nama beberapa tempat di Kabupaten Ngawi, seperti pada paseban Kabupaten Ngawi yang dinamakan Sasana Atmaja Dr. Radjiman, taman makam pahlawan, taman pintar, dan sekolah luar biasa negeri.



Taman Pintar Kabupaten Ngawi



Paseban Kabupaten Ngawi yang dinamakan Sasana Atmaja Dr. Radjiman



Taman Makam Pahlawan Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Kemudian tim kajian melanjutkan penelusuran data ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi yang berada di Jl. Imam Bonjol No.2B, Kerek, Margomulyo, Ngawi. Tim kajian disambut oleh Bapak Kridho selaku arsiparis. Beliau menjelaskan terkait prosedur pengusulan gelar pahlawan Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.



Pertemuan Tim Kajian dengan Arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Ngawi

Pada dinas tersebut, terdapat *scan* Piagam Gelar Pahlawan Nasional Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat yang diberikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 6 November 2013. Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat diangkat sebagai pahlawan nasional sesuai dengan Keputusan Presiden No. 68/TK/Tahun2013. Menurut keterangan Bapak Kridho, arsip asli dari piagam gelar pahlawan tersebut masih ada di Dinas Sosial Kabupaten Ngawi dan rencananya akan segera diakuisisi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi.



Piagam
Gelar Pahlawan
Presiden Republik Indonesia
menganugerahkan
Gelar Pahlawan Nasional
kepada
ALMARHUM Dr. KANJENG RADEN TUMENGGUNG
RADJIMAN WEDIODININGRAT
Wakil dari Provinsi Jawa Timur
sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5023), sebagai penghargaan terhadap jasa pengorbanan WNI atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.
KEPPRES R.I. No. 68 /TK/TAHUN 2013
Jakarta, 6 November 2013
Presiden Republik Indonesia
Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

Piagam Gelar Pahlawan Nasional Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat

Setelah menyelesaikan penulusuran data di Kabupaten Ngawi, tim kajian melanjutkan perjalanan kembali ke Surakarta. Tim kajian menginap di Hotel JW Naungan Co Living yang berada di Jl. Punggawan No.6, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.

Rabu, 10 Maret 2021

Perjalanan tim kajian dimulai pada pukul 08.00 WIB menuju Perpustakaan Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran di Jl. Ronggowarsito No.83, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta. Perpustakaan ini terletak dilantai dua, diatas Kantor Dinas Urusan Istana dan di sebelah timur *pamedan*. Pertama kali didirikan, Rekso Pustoko berfungsi sebagai tempat arsip yang memiliki arti memelihara dan mengadministrasikan surat- surat. Sejak tahun 1877, Rekso Pustoko digunakan sebagai perpustakaan. Pada mulanya sebagian besar koleksi Rekso Pustoko terdiri atas buku beraksara Jawa, berupa naskah asli, turunan, maupun cetakan.



Tampak Depan Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran

Pada masa Mangkunegara VII koleksi Rekso Pustoko semakin bertambah, baik berbahasa Jawa, maupun berbahasa asing terutama bahasa Belanda, Inggris, Perancis, dan Jerman. Rekso Pustoko merupakan perpustakaan yang terbuka bagi para pegawai Mangkunegaran, sedang yang tinggal di kompleks Puro Mangkunegaran disediakan Panti Pustoko. Sejak tahun 1980, Rekso Pustoko dibuka untuk masyarakat umum. Koleksi perpustakaan diantaranya buku, naskah kuno, foto, dan arsip. Saat ini, jumlah keseluruhan koleksi naskah dan buku kurang lebih 6000 judul.

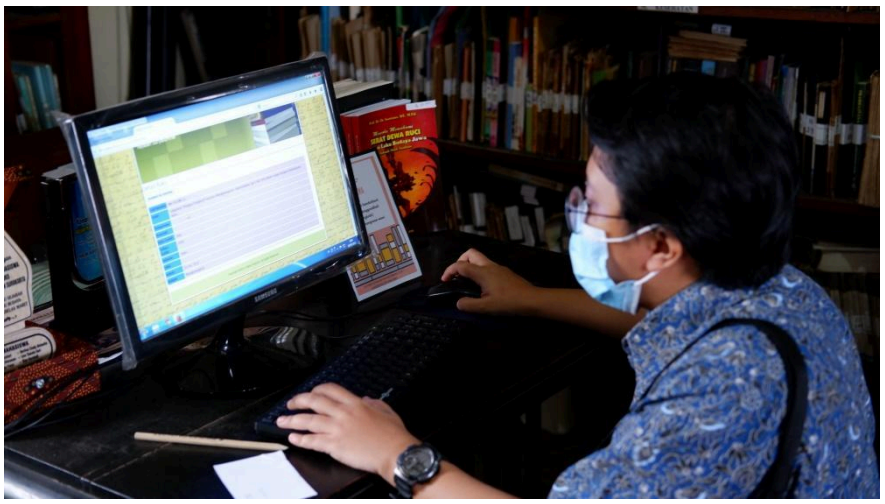


Pertemuan Tim Kajian dengan Pelaksana Tugas Harian Rekso Pustoko

Tim kajian diterima oleh R. Ay. T. Th. Amani Pudjiastuti sebagai Pelaksana Tugas Harian Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran. Rekso Pustoko dibagi menjadi tiga ruang untuk memudahkan pengunjung dalam mencari buku. Ruang Utara merupakan area perpustakaan yang paling ramai dengan koleksi naskah kuno dan buku. Di ruang tengah berupa dokumentasi foto, baik foto pribadi maupun foto aktivitas Keraton. Kemudian di ruang selatan khusus digunakan untuk penyimpanan arsip. Pencarian data dilakukan oleh tim kajian dengan dua cara, yaitu pencarian arsip melalui katalog manual dan pencarian buku melalui katalog digital.

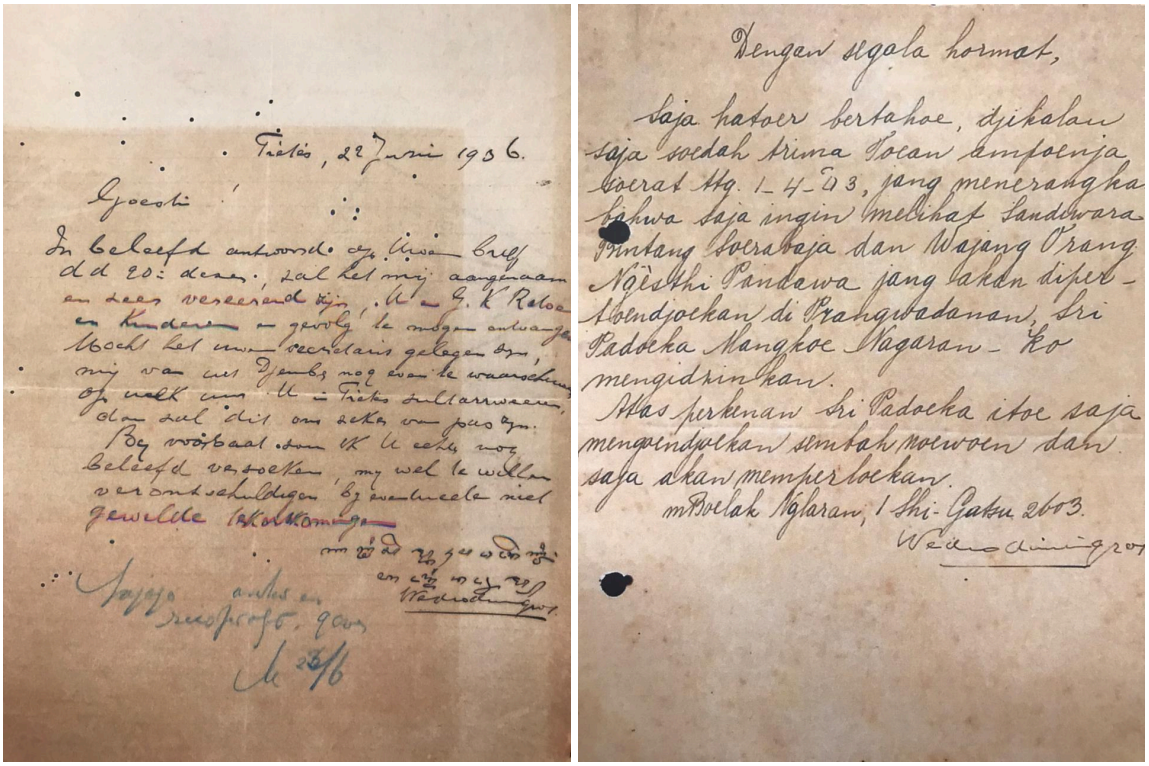


Penelusuran Arsip Secara Manual oleh Tim Kajian di Rekso Pustoko



Penelusuran Data Melalui Katalog Digital oleh Tim Kajian di Rekso Pustoko

Dalam proses penelusuran data ditemukan beberapa arsip terkait surat-menyurat antara Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat dengan Mangkunegara IV, pembentukan dan kegiatan Boedi Oetomo cabang Surakarta, serta buku Sumbangsih Buku Kenangan Boedi Oetomo dan Mengenang B.R.M Soeyo Soeparto (sebagai ketua Boedi Oetomo setelah Radjiman Wedyodiningrat).



Dengan segala hormat,

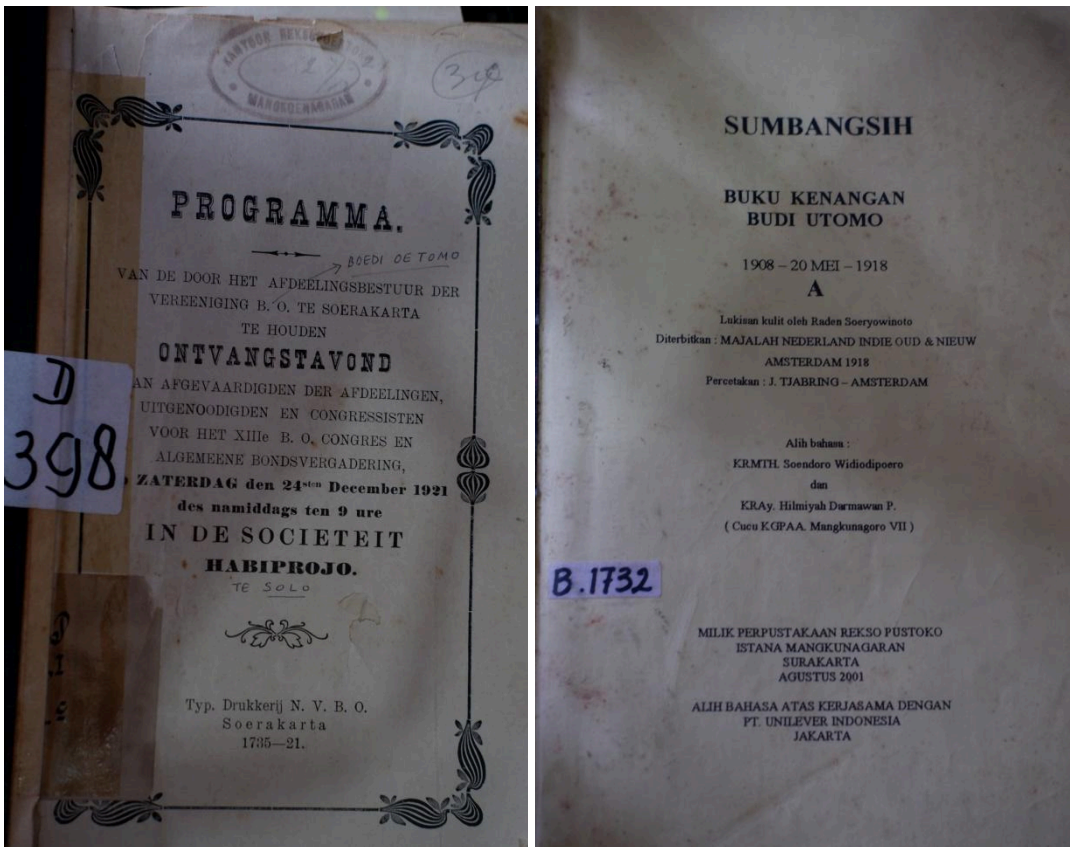
saja hatoer bertahoe, djikalau saja soedah trima Tocan ampoenja soerat tgg. 1-4-03, jang menerangkan bahwa saja ingin melihat Sandiwara Pintang Soerabaja dan Wajang Orang Ngèsthi Pandawa jang akan dipertoendjoekan di Prangwedanan, Sri Padoeka Mangkoe Nagaran-Ko mengidinkan.

Atas perkenan Sri Padoeka itoe saja mengindjoekan sembah noewoen dan saja akan memperhoekan.

mBolak Nglaran, 1 Shi-Gatsu 2603.

Wedyodiningrat

Arsip Terkait Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat

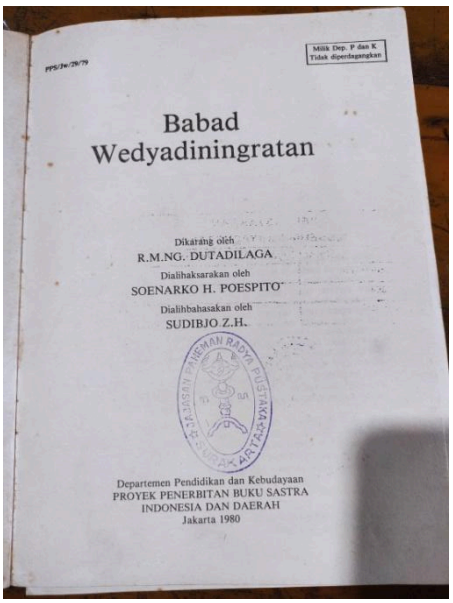


Arsip Terkait Organisasi Boedi Oetomo

Selanjutnya tim kajian melakukan penelusuran data ke perpustakaan milik Museum Radya Pustaka yang berada di Jalan Slamet Riyadi No.275, Sriwedari, Laweyan, Surakarta. Dalam proses penelusuran data di perpustakaan Museum Radya Pustaka, tim kajian dibantu oleh Bapak Bakti dan menemukan Babad Wedyodiningratan, naskah Jawa yang berisi tentang kiprah seorang tokoh Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat.



Penelusuran Buku Babad Wedyodiningratan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka



Babad Wedyadiningratan Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka

Kamis, 11 Maret 2021

Pada hari ke-4, tim kajian berencana melakukan penelusuran data di Perpustakaan Sasana Pustaka Karaton Surakarta. Sasana Pustaka ini terletak di dalam Karaton Surakarta, menempati ruangan 2 (dua) lantai di sebelah Selatan Sasana Handrawina. Namun, terkait dengan adanya konflik internal yang ada di Karaton Surakarta, perpustakaan tersebut tidak bisa diakses oleh publik. Kemudian, tim kajian berhasil menemui Kepala Sasana Pustaka yaitu Gusti Pangeran Haryo Puger, BA putradalem S.I.S.K.S. Pakoe Boewono XII, ke 16 yang juga merupakan pejabat Pangageng Parentah Karaton. Tim kajian menemui GPH Puger di luar area karaton, yaitu di bangunan Makam Patih KRA Sosronagoro yang berada di daerah Manang, Grogol, Kabupaten Sukoharjo.



Tampak Depan bangunan Makam Patih KRA Sosronagoro

Menurut keterangan GPH Puger, sebagai kehormatan dari Kraton Surakarta Hadiningrat, Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat mendapatkan fasilitas rumah yang sekaligus dijadikan klinik di kampung Kepatihan Wetan di depan Reksoprajan. Beberapa saat tinggal di Kepatihan Wetan, beliau mendapat perintah untuk tinggal di rumah khusus di kampung Penumping. Dalam menjalankan tugas di daerah Surakarta, beliau mengendarai dokar lengkap dengan saisnya.



Dokar Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat

Cara pengobatan Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat merupakan kombinasi dari ilmu kedokteran dan kebatinan yang membuat pasien masa itu semakin kagum. Bahkan raja yang biasa berobat ke dokter Belanda pindah ke Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. Lambat laun Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat menjadi dokter pribadi raja Surakarta Hadiningrat, serta menjadi dokter kesayangan masyarakat Surakarta. Beliau mencurahkan dedikasinya sebagai dokter dengan mendirikan Apotek Panti Husodo dan Rumah Sakit Panti Rogo. Hubungan Radjiman sebagai dokter dengan raja tidak hanya sebatas dalam tugas mengobati saja, melainkan juga sebagai sahabat dekat. Terlihat dari surat-menyurat yang dilakukan Radjiman dengan raja maupun sebaliknya.



Wawancara Tim Kajian dengan GPH Puger

Selesai bertemu dengan GPH Puger, tim kajian melanjutkan penelusuran data ke bangunan Rumah Sakit Kadipolo di Kelurahan Panularan, Laweyan, Solo. Bangunan ini memang sudah ditutup sejak puluhan tahun yang lalu. RS Kadipolo dibangun sekitar 1915 oleh Raja Keraton Kasunanan Surakarta Paku Buwono (PB) X.



Tampak Depan Rumah Sakit Kadipolo

Fasilitas kesehatan yang sebelumnya diberi nama Panti Rogo itu berperan dalam penanganan wabah Pes di Surakarta. Pemimpin Panti Rogo tersebut adalah Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. Panti Rogo dibangun dengan kualitas yang sangat mumpuni pada era itu. Dilengkapi bangsal dan paviliun dengan fasilitas modern. Rumah sakit ini melengkapi keberadaan dua rumah sakit besar lainnya, yakni Zending Hospital (RSUD Moewardi) dan

Ziekenzorg (Rumah Sakit Mangkubumen). Seiring berjalannya waktu, Panti Rogo berganti nama menjadi RS Kadipolo.



Kondisi Rumah Sakit Kadipolo Saat Ini

Pada 1948, pengelolaannya diserahkan kepada Pemprov Jateng. Sembilan tahun kemudian, dua RS lainnya ikut dikelola Pemprov Jateng. Layanan di tiga rumah sakit tersebut terintegrasi. Sekitar akhir 1970, RS Kadipolo tidak difungsikan sebagai fasilitas kesehatan karena semua peralatan dan perlengkapan medis dipindahkan ke RS Mangkubumen. Beberapa tahun setelahnya dipakai Arseto Solo untuk mess hingga 1998.

Selanjutnya tim kajian menuju Tugu Kebangkitan Nasional atau yang lebih dikenal dengan nama Tugu Lilin. Tugu ini dibangun dalam rangka untuk memperingati 25 tahun berdirinya Boedi Oetomo. Tugu ini selesai dibangun pada Oktober 1934 dan diberi nama Toegoe Peringatan Pergerakan Kebangsaan 1908–1933. Akan tetapi Nama tersebut ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda dan mengancam akan membongkar tugu tersebut. Sri Susuhunan Pakubuwono X sampai ikut turun tangan agar Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan izin.



Tugu Kebangkitan Nasional atau Tugu Lilin Surakarta

Tugu ini terletak di Penumping, Laweyan, Surakarta, di atas lahan seluas 140 m2 dengan tinggi 9 m. Ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/116/I/1997. Pada 2017, Tim Ahli Cagar Budaya Nasional merekomendasikan tugu ini untuk menjadi Cagar Budaya peringkat nasional, karena merupakan bukti semangat kebangkitan nasional dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kemudian memutuskan Tugu Lilin sebagai Cagar Budaya peringkat nasional melalui Surat Keputusan Nomor 369/M/2017.



Penetapan Tugu Kebangkitan Nasional atau Tugu Lilin sebagai Cagar Budaya

Jumat, 12 Maret 2021

Tim Kajian Museum Kebangkitan Nasional kembali ke Jakarta dengan penerbangan pada pukul 08.50 WIB dari Bandara Adi Soemarmo Solo menuju Bandara Internasional Soekarno Hatta.